

**POLA ALIH TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA PADA SISWA HAMBATAN PENGLIHATAN (LOW VISION)
DI SMP AL-AZHAR SEMPU KABUPATEN BANYUWANGI**

**Lailatul Binti Basyroh, Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, Elva Riezky
Maharany, Moh. Badrih.**

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

21801071129@unisma.ac.id, elv@unisma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pola alih tutur pengambilan giliran bicara dan pasangan ujaran terdekat pada interaksi guru dengan siswa hambatan penglihatan (low vision) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Al-Azhar Sempu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola alih tutur pengambilan giliran bicara dan pasangan ujaran terdekat pada interaksi guru dengan siswa hambatan penglihatan (low vision) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Al-Azhar Sempu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Data yang diperoleh berupa transkrip dialog antar guru dengan siswa hambatan penglihatan (low vision) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yaitu teknik rekam, simak, dan catat, dengan menggunakan metode observasi kemudian dilakukan transkripsi, sehingga data dapat dianalisis sesuai dengan instrumen penelitian. Hasil penelitian berupa bentuk alih tutur guru dengan siswa hambatan penglihatan (low vision) dalam pembelajaran bahasa indonesia meliputi (1) bentuk pengambilan giliran bicara lebih banyak menerapkan cara memperoleh yaitu 25 data, 18 data untuk cara memperoleh. Pada pembelajaran guru dengan siswa hambatan penglihatan (low vision) lebih cenderung menerapkan cara memperoleh untuk berinteraksi (2) bentuk pasangan ujaran terdekat bicara lebih banyak ditemukan pada ujaran tanya disertai jawab yaitu terdiri 47 data, 15 data untuk tanya disertai jawab. Ujaran tanya disertai jawab sering diterapkan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: pola alih tutur, giliran bicara, pasangan ujaran terdekat, *low vision*, pembelajaran Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk menjalin hubungan sosial sehingga memerlukan adanya bahasa sebagai

sarana untuk berkomunikasi. Menurut Prasetyoningsih dkk (2021:2) bahasa merupakan sarana utama manusia dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Manusia berkomunikasi untuk dapat mengungkapkan suatu gagasan atau ide melalui bahasa, baik secara lisan atau tulisan. Bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari atau dilingkungan masyarakat.

Bahasa mempunyai cangkupan yang sangat luas, salah satu ilmu yang mempelajari bahasa adalah wacana bahasa. Sebagai kesatuan bahasa dalam komunikasi, wacana dibagi dua bagian yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana lisan ditandai dengan adanya penulis dan pembaca, bahasa dalam bentuk tulisan, dan menggunakan struktur ejaan dalam teks. Sedangkan wacana lisan ditandai dengan adanya penutur dan mitra tutur, bahasa dalam bentuk tuturan dan alih tutur yang mana dapat menandai pergantian peran bicara. Hal tersebut sependapat dengan Tarigan dalam Syafitri dan Rusminto (2017:32) bahwa tuturan dalam bentuk lisan, pihak yang melakukan tindak tutur disebut dengan penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (penyimak), sedangkan dalam bentuk tulis, penulis menyampaikan tuturan (penutur) kepada mitra tuturnya (pembaca).

Pada peristiwa tutur terdapat peran yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur secara silih berganti yang mana semula berperan sebagai penutur. Pada tahap selanjutnya dapat berperan sebagai mitra tutur, demikian sebaliknya. Peristiwa tersebut dapat dinamakan alih tutur. Alih tutur mempunyai peranan sangat penting dalam suatu percakapan, karena dengan alih tutur akan menimbulkan pergantian peran ketika peserta berbicara dalam bentuk percakapan. Sebuah percakapan yang baik selalu akan terjadi pergantian peran antara peran pembicara dan pendengar. Menurut Suparno dalam Susanto (2021:6) menjelaskan bahwa percakapan yang baik selalu terjadi pergantian peran, yaitu peran pembicara dan pendengar. Sebuah percakapan akan selalu menyangkut dua manusia atau sekelompok dan juga dengan satu pembahasan atau beberapa pembahasan sekaligus.

Alih tutur dalam percakapan menurut Rani dkk (2006) terdapat dua bagian yaitu cara giliran bicara dan pasangan ujaran terdekat. Menurut Rani dkk dalam

Fajriani, (2020:215-218) yaitu mengelompokkan cara pengambilan giliran bicara terbagi enam cara, cara tersebut diantaranya cara memperoleh, cara mencuri, cara mengganti, cara merebut, cara menciptakan, dan cara melanjutkan. Sedangkan pasangan ujaran terdekat menurut Richard dan Schmidt dalam Rani dkk (2004) diuraikan dalam delapan bagian, yaitu: (1) ujaran salam disertai salam, (2) panggil disertai jawab, (3) tanya disertai jawab, (4) salam pisah disertai salam jalan, (5) tuduhan disertai ulasan membenaran, pengakuan, pengingkaran, dan tantangan, (6) tawaran disertai ulasan penerimaan dan penolakan, (7) permohonan disertai ulasan pengabulan, penolakan, penangguhan, dan tantangan, (8) pujian disertai ulasan penerimaan, penolakan, persetujuan, penggeseran, dan pengembalian.

Salah satu bentuk dari peristiwa tutur adalah kegiatan interaksi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berhubungan dengan dua peran yaitu penutur diperankan oleh guru, dan lawan tutur yang diperankan oleh seorang murid yang mengacu kepada peristiwa alih tutur. Dalam hal ini, guru merupakan pusat pengatur akan terjadinya pergantian peran dalam menentukan siapa akan mendapat giliran berbicara. Menurut Rani dalam Mujianto dkk (2022:712) mengatakan bahwa siswa berperan sebagai mitra tutur yang mana mempunyai kedudukan status lebih rendah dari guru, sehingga mereka dapat diatur dalam batasan-batasan tertentu. Maka dengan demikian, peristiwa alih tutur di kelas akan lebih banyak dilakukan dengan menentukan pembicara berikutnya.

Tidak semua siswa terlahir menjadi anak normal. Namun, bagaimana jika siswa tersebut mengalami hambatan dalam berinteraksi saat mengikuti pembelajaran. *Low vision* adalah salah satu hambatan penglihatan yang mana dikategorikan termasuk dari bagian tuna netra ringan. Siswa hambatan penglihatan akan mengalami kesulitan dalam hal memahami dan menghasilkan kalimat yang tepat serta sulit mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas (Dalam widiarti, 2023). Keterbatasan penglihatan juga mempengaruhi kemampuan dalam penggunaan bahasa mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pola tuturan pada siswa yang mengalami hambatan penglihatan (*low vision*). Dalam

peristiwa ini, peneliti melakukan penelitian yang membahas pola alih tutur dalam pengambilan giliran bicara dan pasangan ujaran terdekat antara guru dengan siswa hambatan penglihatan (*low vision*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dialami oleh siswa di SMP AL-AZHAR Sempu Kabupaten Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Oleh sebab itu, data yang diperoleh berupa komunikasi verbal dan deskripsi yang dituliskan dalam bentuk kalimat, dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Hikmawari dalam Wanto dan Mustofa (2022) menyatakan bahwa dapat dikatakan penelitian deskriptif apabila penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan sebuah informasi yang mengenai fenomena yang ada, dalam artian gejala yang terjadi yaitu apa adanya saat dilakukan penelitian tanpa membuat generalisasi, tetapi menekankan pada makna.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola alih tutur guru terhadap siswa hambatan penglihatan (*low vision*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Azhar Sempu Kab. Banyuwangi. Sumber data penelitian ini adalah data primer yang diambil dari siswa hambatan penglihatan di kelas VIII SMP Al-Azhar Sempu Kab. Banyuwangi.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan meliputi observasi dan dokumentasi dengan menggunakan teknik rekam, teknik simak dan teknik catat. Tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut 1) melakukan observasi dan mendokumentasi dengan cara merekam percakapan pada proses pembelajaran berlangsung. 2) menyimak dan mentranskrip hasil data rekaman 3) mengidentifikasi data sesuai instrumen penelitian, 4) menganalisis data hasil observasi yang meliputi percakapan 5) mengklasifikasikan hasil analisis data, dan 6) menyimpulkan hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk pola alih tutur pengambilan giliran bicara dan pasangan ujaran terdekat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara guru dengan siswa hambatan penglihatan (*low vision*) di SMP AL-AZHAR Sempu Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian ini dideskripsikan secara terperinci. Berikut data hasil penelitian dan pembahasan.

Bentuk pola alih tutur pengambilan giliran bicara

Terdapat lima cara giliran bicara pada interaksi antara guru dengan siswa hambatan penglihatan (*low vision*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP AL-AZHAR Sempu Kabupaten Banyuwangi. Kelima bentuk cara giliran bicara tersebut diantaranya cara memperoleh, cara mencuri, cara merebut, cara menciptakan, dan cara melanjutkan. Pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

Cara memperoleh kesempatan giliran bicara

Guru : Baik, waktu telah habis. Kita bahas bersama. Apa yang dapat kalian pahami?

Fajar : Tentang teks laporan hasil observasi Bu!

Informasi indeksal: Guru memerintahkan semua siswa membaca dan memahami materi pelajaran tentang teks laporan hasil observasi dilanjutkan dengan pembahasan materi.

Pada data di atas merupakan alih tutur berupa pengambilan giliran bicara. Pada situasi ini guru memberitahu bahwasannya waktu membaca dan memahami materi telah habis dan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. siswa mengambil giliran bicara dengan memanfaatkan kesempatan pertanyaan dengan memberikan tanggapan berupa jawaban. Sehingga Fajar mendapat giliran bicara dengan cara memperoleh ditandai dengan penutur terdahulu memberikan kesempatan bicara kepada mitra tutur.

Cara mencuri kesempatan giliran bicara

Nabila : Pengertian dari paragraf eksposisi adalah paragraf yang berisikan sebuah informasi, maksud, dan tujuan tertentu. Sedangkan paragraf...

Risma : Saya juga mau menjawab bu!

Guru : Dilanjutkan dengan yang lain, silakan!

Risma : Paragraf deskripsi adalah paragraf yang menggambarkan suatu objek secara mendetail dan terperinci.

Informasi indeksal: diakhir pembelajaran guru mengulas kembali materi pelajaran yang telah dibahas dengan sesi tanya jawab

Percakapan di atas, ujaran Risma menunjuk bahwa terdapat alih tutur dengan cara mencuri giliran bicara mitra tutur terdahulu. Mitra tutur pertama yaitu Nabila sedang berbicara dan belum menyelesaikan tuturannya, tetapi tidak memperkirakan bahwa Risma akan mengambil alih giliran bicara saat tuturan sebelumnya belum selesai didukung dengan adanya titik tiga akhir. Ujaran tersebut juga didukung oleh penutur terdahulu dengan memerintahkan untuk memberikan giliran bicara kepada mitra tutur lain.

Cara merebut kesempatan giliran bicara

Guru : Yang sudah saya tunjuk tadi jawabannya benar. Pertanyaan selanjutnya, dalam penulisan kata dari bahasa daerah dan bahasa...

Risma : Risma bu, ditulis dengan huruf miring.

Guru : Benar jawabannya. Padahal pertanyaannya belum selesai.

Risma : (Senyum) Iya bu.

Informasi indeksal: dilag diakhir pembelajaran guru mengulas kembali materi pelajaran yang telah dibahas dengan memberikan pertanyaan.

Pada kutipan percakapan di atas, ujaran Risma menunjukkan bahwa terdapat alih tutur dengan cara merebut. Ujaran guru memberikan kesempatan bicara kepada siswa dalam bentuk pertanyaan. Namun saat penutur belum menyelesaikan ujaran dan masih ingin melanjutkan ujaran tersebut. Risma sebagai mitra tutur tiba-tiba memulai giliran bicara dengan menjawab pertanyaan pada saat penutur terdahulu sedang berbicara. Maka ujaran Risma merupakan ujaran termasuk alih tutur dengan cara merebut bertujuan mendapat perhatian lebih dari penutur.

Cara menciptakan kesempatan giliran bicara

Guru : ...Sebelum lanjut pembahasan mungkin ada yang belum dimengerti?

Siswa : Tidak ada bu.

Risma : Saya mau bertanya bu!

Guru : Iya, silakan!

Risma : Mengapa tidak menggunakan kata-kata subjektif atau emotif?

Informasi indeksal: saat pembahasan materi teks LHO berlangsung.

Pada kutipan percakapan di atas, ujaran guru mengajukan pertanyaan apakah ada yang belum dipahami terkait pembahasan materi yang telah dijelaskan. Beberapa siswa tidak merespon terkait penjelasan materi tersebut. Risma mengambil giliran bicara dengan memanfaatkan kesempatan untuk mengajukan sebuah pertanyaan. Maka data di atas merupakan alih tutur dengan cara menciptakan giliran bicara dengan mengajukan sebuah pertanyaan.

Cara melanjutkan kesempatan giliran bicara

Guru : ...Siapa yang mau mendeskripsikan pengertian dari tanda baca?

Fajar : Lintang mau menjawab bu! (Menunjuk teman sebangkunya)

Lintang : Enggak bu, Fajar sendiri sebenarnya bu.

Guru : Tidak perlu menunjuk temannya.

Fajar : Baik bu. Tanda baca merupakan tanda sebagai pemisah, biasanya terletak ditengah-tengah kalimat.

Informasi indeksal: saat guru mengawali pembahasan materi dengan memerintahkan siswa untuk mendeskripsikan pengertian. Namun Lintang memerintahkan Fajar untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Kutipan percakapan di atas merupakan bentuk alih tutur dengan cara melanjutkan giliran bicara. Ujaran guru menawarkan ke semua siswa untuk mendeskripsikan sebuah pengertian, namun Fajar mengambil giliran bicara dengan memberikan tanggapan berupa jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan tersebut. Tanggapan tersebut dibantah oleh temannya yang mana Fajar menunjuk Lintang untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Didukung juga oleh tanggapan guru yang menunjukkan bahwa siswa tidak perlu menunjuk siswa lain untuk menjawab. Maka secara tidak langsung guru menolak permintaan Fajar, sehingga Fajar melanjutkan kembali tuturan dengan menjawab pertanyaan dengan jawaban.

Dari keseluruhan data menunjukkan bahwa terdapat pola alih tutur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada interaksi antara guru dengan siswa hambatan

(low vision) dengan cara memperoleh, cara mencuri, cara merebut, cara menciptakan, dan cara melanjutkan. Peristiwa tutur tersebut termasuk bagian dari pola alih tutur pengambilan giliran bicara pada pernyataan Rani dkk dalam Fajriani, (2020:215-218) yaitu mengelompokkan cara pengambilan giliran bicara menjadi enam cara, cara tersebut yaitu memperoleh, mencuri, mengganti, merebut, menciptakan, dan melanjutkan.

Bentuk pola tutur pasangan ujaran terdekat

Terdapat delapan pasangan ujaran terdekat pada interaksi antara guru dengan siswa hambatan penglihatan (*low vision*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP AL-AZHAR Sempu Kabupaten Banyuwangi. Kedelapan bentuk pasangan ujaran terdekat tersebut diantaranya salam disertai salam, panggil disertai jawab, tanya disertai jawab, salam pisah disertai salam jalan, tuduhan disertai tanggapan pengingkaran dan tantangan, tawaran disertai ulasan penerimaan dan penolakan, permohonan disertai ulasan pengabulan dan penolakan, pujian disertai ulasan penerimaan dan persetujuan. Pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

Ujaran terdekat pada salam disertai salam

Guru : Assalamualaikum wr wb.

Siswa : Waalaikumsalam wr wb.

Informasi *indeksal*: guru mengawali pembelajaran dengan salam pembuka.

Pada data percakapan di atas merupakan pola tutur pasangan ujaran terdekat. Guru sebagai penutur berbicara pada kalimat "Assalamualaikum wr wb." Kalimat ini akan diujarkan ketika diawal pembukaan ataupun penutup kegiatan belajar mengajar. Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat salam. Saat kalimat tersebut diujarkan maka lawan tutur yaitu siswa diharapkan dapat membalas salam tersebut. Tanggapan tersebut sesuai dengan salam disertai salam yaitu siswa memberikan tanggapan dengan menjawab salam pada kalimat "Waalaikumsalam wr wb.". Sehingga pola tutur ini sesuai dengan pasangan ujaran terdekat yaitu salam disertai dengan salam oleh guru dengan siswa.

Ujaran terdekat pada panggil disertai jawab

Guru : Apakah hari ini anak-anak hadir semua?

Siswa : Alhamdulillah bu.

Aisyah : Iya bu, hadir semua.

Guru : Walaupun hadir semua ibu tetap akan absensi.

Siswa : (Setiap nama yang dipanggil siswa menjawab dengan kalimat hadir)

Informasi indeksal: sebelum pembelajaran dimulai guru akan melakukan absensi.

Ujaran guru pada kalimat "Walaupun hadir semua ibu tetap akan absensi." akan melakukan absensi kepada seluruh siswa dengan memanggil setiap nama yang terdata pada buku absen. Setiap nama yang dipanggil bertugas untuk memberikan keterangan dengan menjawab dalam bentuk kehadiran siswa tersebut. Sehingga peristiwa tersebut merupakan ujaran panggilan disertai dengan jawaban dalam bentuk absensi siswa. Maka peristiwa tutur dari percakapan di atas, menunjukkan bahwa adanya ujaran pasangan terdekat berupa panggil disertai jawab.

Ujaran tanya disertai jawab

Risma : Mengapa tidak menggunakan kata-kata subjektif atau emotif?

Guru : Pertanyaan bagus ini. Karena kata-kata subjektif atau emotif dapat mempengaruhi serta memicu sebuah emosi. Contoh seperti kata sangat, sekali, luar biasa, mungkin, kira-kira, dan barangkali.

Informasi indeksal: Guru sebelumnya memberikan penjelasan terkait penggunaan kata-kata dalam teks LHO.

Pada kutipan percakapan di atas, ujaran Risma sebagai penutur pada kalimat "Mengapa tidak menggunakan kata-kata subjektif atau emotif?" Merupakan kalimat tanya kepada guru. Guru memberikan tanggapan dari pertanyaan tersebut berupa jawaban. Hal ini sesuai pada kalimat "Pertanyaan bagus ini. Karena kata-kata subjektif atau emotif dapat mempengaruhi serta memicu sebuah emosi. Contoh seperti kata sangat, sekali, luar biasa, mungkin, kira-kira, dan barangkali." Memberikan jawaban di dalam terdapat sebuah informasi dari pertanyaan yang diajukan oleh Risma.

Ujaran salam pisah disertai salam jalan

Guru : ... Baik karena waktunya sudah habis, jika ada pertanyaan lagi terkait kegiatan silakan langsung ke kantor. Jadi ibu akhiri pertemuan ini dan sampai jumpa dipertemuan berikutnya.

Siswa : Baik bu, sampai jumpa bu.

Informasi indeksal: guru mengakhiri pembelajaran salam penutup.

Pada kutipan percakapan di atas terdapat ujaran pasangan terdekat berupa salam pisah disertai dengan salam jalan. Pada ujaran guru mengakhiri pembelajaran dengan kalimat "... Baik karena waktunya sudah habis, jika ada pertanyaan lagi terkait kegiatan silakan langsung ke kantor. Jadi ibu akhiri pertemuan ini dan sampai jumpa dipertemuan berikutnya." Yang mana mengandung kalimat salam berupa kata sampai jumpa yang merupakan salam pisah. Kemudian mitra tutur membalas salam dengan memberikan tanggapan berupa salam jalan pada kalimat "Baik bu, sampai jumpa bu.".

Ujaran tuduhan disertai tanggapan tantangan

Guru : Baik, untuk tugasnya tadi yaitu menentukan topik dan gagasan utama. Siapa yang mau menyampaikan hasil jawabannya?

Radit : Rama bu katanya. (menunjuk ke arah meja kelompok Rama dan Fajar)

Rama : Tidak bu.

Fajar : Radit duluan saja bu.

Radit : kamu dulu saja!

Informasi indeksal: guru membahas hasil pekerjaan siswa dengan membahas bersama.

Pada ujaran guru pada kalimat "Baik, untuk tugasnya tadi yaitu menentukan topik dan gagasan utama. Siapa yang mau menyampaikan hasil jawabannya?" guru bertanya kepada siswa yang ingin menyampaikan hasil jawaban terlebih dahulu. Kemudian Radit merespon dengan memberikan tanggapan berupa "Rama bu katanya. (menunjuk ke arah meja kelompok Rama dan Fajar)" tidak sesuai dengan jawaban pertanyaan dari guru, yang mana seharusnya Radit menyampaikan hasil kerja kelompoknya bukan malah menunjuk kelompok lain. Ujaran Radit dibantah dengan tantangan oleh Rama dan Fajar "Tidak bu." dan "Radit duluan saja bu.". Maka peristiwa tutur ini merupakan

ujaran pasangan terdekat berupa tuduhan disertai dengan tanggapan berupa tantangan.

Ujaran tawaran disertai ulasan penerimaan

- Guru : ... Sebelum lanjut pembahasan mungkin ada yang belum dimengerti?
Siswa : Tidak ada bu.
Risma : Saya mau bertanya bu!
Guru : Iya, silakan!

Informasi indeksal: disela pembahasan materi guru menanyakan pemahaman siswa sebelum melanjutkan pembahasan materi selanjutnya.

Pada kutipan percakapan di atas, ujaran guru "Sebelum lanjut pembahasan mungkin ada yang belum dimengerti?" Yang mana guru mengajukan pertanyaan kepada siswa bertujuan untuk pemahaman materi, kemudian siswa memberikan tanggapan berupa kalimat "Tidak ada bu." yang artinya siswa sudah paham. Ujaran Risma pada kalimat "Saya mau bertanya bu!" mengambil kesempatan dengan menawarkan dirinya untuk mengajukan pertanyaan, tawaran yang diajukan Risma disetujui oleh guru terbukti dari tanggapan ujaran guru pada kalimat "Iya, silakan!". Maka ujaran Risma merupakan ujaran pasangan terdekat berupa tawaran yang disertai dengan tanggapan penerima dari guru.

Ujaran permohonan disertai ulasan penolakan

- Guru : Kita bahas materi menemukan topik dan gagasan teks LHO, sebelum masuk ke materi harus tahu terlebih dahulu apa itu topik, gagasan utama dan gagasan penjelas. Sebutkan apa saja yang kalian ketahui dari ketiga tersebut?
Siswa : (Tidak ada respon dari anak-anak)
Guru : Kok tidak ada yang mau menjawab, ayo siswa yang laki-laki silakan dijawab.

Informasi indeksal: guru memulai pembahasan dengan menjelaskan materi terkait topik dan gagasan utama pada teks LHO.

Pada kutipan percakapan di atas merupakan ujaran pasangan terdekat mengandung ujaran permohonan disertai dengan tanggapan penolakan. Guru meminta kepada siswa untuk mendeskripsikan tentang topik, gagasan utama dan gagasan penjelas, namun siswa tidak menanggapi permintaan guru terbukti tidak

ada siswa yang memberikan jawaban atau respon. Ujaran guru “Kok tidak ada yang mau menjawab, ayo siswa yang laki-laki silakan dijawab.” Juga sebagai bukti bahwa tidak ada siswa yang memberikan tanggapan yang mana siswa menolak menjawab hingga guru memohon kembali kepada siswa dengan menunjuk kepada siswa laki-laki.

Ujaran pujian disertai ulasan penerimaan

- Guru : Oke bagus. Selanjutnya, apa perbedaan deduktif, induktif, dan campuran?
- Vani : Kalau deduktif itu awal paragraf bu, kemudian...
- Risma : Paragraf akhir disebut induktif.
- Riyan : Kalau campuran itu gabungan dari awal dan akhir paragraf.
- Guru : Wah, betul semua. Tiga siswa sudah dapat menjawab.

Informasi indeksal: sebelum pembelajaran berakhir guru memberikan pertanyaan terkait materi yang telah dibahas.

Pasangan ujaran terdekat, guru sebagai penutur memberikan pertanyaan tentang perbedaan deduktif, induktif, dan campuran. Risma merupakan salah satu peran sebagai mitra tutur dapat mendeskripsikan dengan benar pertanyaan yang diberikan oleh penutur terdahulu dengan menjawab “Paragraf akhir disebut induktif.”. Pada peristiwa tutur ini, guru memberikan apresiasi berupa pujian dengan kalimat “Wah, betul semua. Tiga siswa sudah dapat menjawab.” Dari ujaran guru pada cuplikan kalimat ini “Tiga siswa sudah dapat menjawab.” Memberikan info bahwa jawaban yang dideskripsikan oleh mitra tutur semua sudah benar. Ujaran pujian yang dilontarkan oleh guru tidak ada tanggapan dari mitra tutur yang artinya pujian tersebut diterima oleh mitra tutur.

Pada keseluruhan data pasangan ujaran terdekat pujian disertai ulasan penerimaan terdapat alih tutur yang mana sesuai dengan pernyataan dari Susanto (2021:32) yang mengatakan bahwa dalam suatu percakapan akan terjadi peristiwa tutur yang berkaitan dengan alih tutur, distribusi alih tutur berkaitan dengan pergantian peran pembicara dan pendengar. Data pasangan ujaran terdekat pujian disertai ulasan penerimaan sesuai dengan pendapat Rani dalam Zuliyanto dkk (2021:205) yang mengatakan Pasangan ujaran terdekat dapat terjadi apabila ujaran

seseorang dapat membuat atau memunculkan suatu ujaran lain seperti tanggapan atau respon).

Pada data pola alih tutur pujian disertai ulasan penerimaan merupakan salah satu pola alih tutur pasangan ujaran terdekat yang sesuai dengan pernyataan Richard dan Schmidt dalam Rani dkk (2006) diuraikan dalam delapan bagian, yaitu: (1) ujaran salam disertai salam, (2) panggil disertai jawab, (3) tanya disertai jawab, (4) salam pisah disertai salam jalan, (5) tuduhan disertai ulasan pembenaran, pengakuan, pengingkaran, dan tantangan, (6) tawaran disertai ulasan penerimaan dan penolakan, (7) permohonan disertai ulasan pengabulan, penolakan, penangguhan, dan tantangan, (8) pujian disertai ulasan penerimaan, penolakan, persetujuan, penggeseran, dan pengembalian. Alih tutur pasangan ujaran terdekat ini terjadi apabila ucapan pertama merupakan kalimat pujian disertai dengan ulasan dari lawan tutur berupa penerimaan, penolakan, persetujuan, penggeseran, dan pengembalian. kalimat pujian ini bertujuan untuk memberi penghargaan dalam hal pujian terhadap orang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, siswa hambatan penglihatan (*low vision*) tidak mengalami kendala dalam berinteraksi baik terhadap guru maupun siswa lain. Faktor yang mempengaruhi tidak terjadinya kendala dalam berinteraksi adalah guru yang selalu bervariasi dalam berinteraksi. Peneliti menemukan bahwa terdapat data alih tutur berupa cara pengambilan giliran bicara dan pasangan ujaran terdekat pada dialog percakapan pembelajaran Bahasa Indonesia antara guru dengan siswa hambatan penglihatan (*low vision*) di SMP AL-AZHAR Sempu Kabupaten Banyuwangi terdapat dua siswa yang mengalami hambatan penglihatan.

Alih tutur terdiri dari pengambilan giliran bicara dan pasangan ujaran terdekat. Pada pengambilan giliran bicara terdapat 25 data di antaranya 18 data dengan cara memperoleh, 3 data dengan cara mencuri, 2 data dengan cara merebut, 1 data dengan cara menciptakan, 1 data dengan cara melanjutkan. Dan

pasangan ujaran terdekat terdapat 47 data pasangan ujaran terdekat diantaranya 6 data ujaran salam disertai salam, 4 data panggil disertai jawab, 15 data tanya disertai jawab, 2 data salam pisah disertai salam jalan, 3 data tuduhan disertai tanggapan pengingkaran dan tantangan, 6 data tawaran disertai ulasan penerimaan dan penolakan, 5 data permohonan disertai ulasan pengabulan dan penolakan, 6 data pujian disertai ulasan penerimaan dan persetujuan.

Dengan demikian, peralihan tutur pada pengambilan giliran bicara dan pasangan ujaran terdekat pada dialog percakapan pembelajaran Bahasa Indonesia antara guru dengan siswa hambatan penglihatan (*low vision*) di SMP AL-AZHAR Sempu Kabupaten Banyuwangi terhadap dua siswa yang mengalami hambatan penglihatan sering ditemukan pada peristiwa tutur cara pengambilan giliran bicara dengan cara memperoleh sebanyak 18 data dan alih tutur pasangan ujaran terdekat pada data tanya disertai jawab sebanyak 12 data. Data cara memperoleh kesempatan bicara sering ditemukan saat penutur telah memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk bicara, kemudian mitra tutur mengambil kesempatan yang telah diberikan. Sedangkan pada data tanya disertai jawab sering terjadi sebab dalam kegiatan belajar mengajar guru selalu menerapkan metode pembelajaran dengan tanya jawab.

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi pengajar: Penelitian ini juga dapat dijadikan wawasan pengetahuan sekaligus tolak ukur sebagai bahan pertimbangan untuk mencermati media pembelajaran bahasa Indonesia maupun pembelajaran yang lain agar pembelajaran menjadi lebih variatif dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Bagi pembaca: Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bacaan pada analisis data karena berdasarkan landasan teori yang telah didapatkan dari berbagai jurnal, buku maupun yang lainnya.

Bagi peneliti selanjutnya: penelitian hanya menerapkan teori sebagian dari alih tutur, sehingga untuk penelitian yang sejenis hendaknya dapat meneliti objek lebih lengkap lagi atau menggunakan gejala/hambatan lain.

Bagi masyarakat: Penelitian ini mengandung interaksi sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat berkomunikasi agar lebih bervariasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd dan Ibu Elva Riezky Maharany, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan semua pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Fajriyani Bm, N. N. N. (2020). *Alih Tutur pada Variety Show 嵐 にしやがれ (Arashi ni Shiyagare) episode SixTONES & Snow Man* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin)
- Fadhila, A. Z., & Mujiyanto, G. (2022). *Penggunaan Pola Alih Tutur Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Model Problem Based Learning*. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 5(2), 708-733.
- Prasetyoningsih, L. S. A. dkk. (2021). *Keterampilan Berbicara Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Rani, Abdul dkk. (2006). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Susanto, R. (2021). *Analisis Tuturan Negosiasi Penjual-Pembeli Di Pasar Tradisional Di Kota Kolaka: Analisis Pragmatik* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin)
- Wanto, A. Dan Mustofa, A. (2022) *Pola Alih Tutur Dalam Percakapan Remaja Tambah Luhur Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi, 6(1), 17-32.
- Widiarti, M. (2023) *Strategi Komunikasi Verbal Penggunaan Pola Tuturan Pembelajaran Bahasa Siswa Tuna Netra Ringan (Low Vision) kelas IX SMPLB Eka Mandiri*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran 18 (22) 2023

Zuliyanto, F., Setyadi, A., & Astuti, S. P. (2021) *Pola Alih Tutar Percakapan dalam Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part.*

Pembimbing I

Dr. Moh. Badrih, M.Pd